

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Hakikat Implementasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah "implementasi" didefinisikan sebagai pelaksanaan dan penerapan. Implementasi merupakan sebuah proses yang melibatkan pelaksanaan atau penerapan suatu rencana atau konsep ke dalam praktik dan tindakan, serta diaplikasikan dalam konteks kehidupan sehari-hari. (Disvia, 2024).

Implementasi adalah proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi ke dalam tindakan praktis. Tujuannya adalah untuk menghasilkan dampak yang signifikan, baik dalam bentuk perubahan pengetahuan, keterampilan, maupun sikap dan nilai. (Nurhikmayati, 2019).

Implementasi merupakan elemen kunci dalam strategi kebijakan, berfungsi sebagai sarana untuk mencapai tujuan dengan menggunakan infrastruktur tertentu dan berlandaskan perencanaan waktu yang sudah ditentukan. Sebagai suatu metode, implementasi kebijakan bertujuan untuk mewujudkan rencana pelaksanaan melalui berbagai program, sehingga strategi yang dirumuskan dapat terlaksana dengan baik. Proses implementasi yang berkesinambungan dapat memberikan kontribusi positif terhadap keberlanjutan hidup manusia. Pentingnya evaluasi tidak dapat diabaikan dalam setiap proses pelaksanaan, karena evaluasi berfungsi sebagai alat untuk meningkatkan kinerja dan mencapai tujuan yang diinginkan.

Istilah "implementasi" berasal dari bahasa Inggris "to implement," yang berarti tindakan menerapkan sesuatu. Dalam konteks ini, implementasi diartikan sebagai proses yang melibatkan berbagai kegiatan. Sebelum diterapkan, langkah-langkah implementasi di rencanakan dengan seksama. Aktivitas ini memerlukan acuan dan norma-norma yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, sehingga dapat berfungsi sebagai pedoman yang relevan dalam pelaksanaannya.

Menurut Rosad (2019:180) dalam (Disvia, 2024) terdapat beberapa tujuan dalam implementasi, tujuan-tujuan implementasi meliputi:

1. Melaksanakan rencana yang telah disusun dengan cermat, baik secara individu maupun kelompok.
2. Menguji dan mendokumentasikan kinerja produsen dalam pelaksanaan rencana atau kebijakan yang telah ditetapkan.
3. Mewujudkan tujuan-tujuan yang telah dirumuskan dalam perencanaan atau kebijakan yang dirancang.
4. Menilai kemampuan dalam mengimplementasikan kebijakan atau rencana sesuai dengan harapan yang diinginkan.
5. Mengevaluasi tingkat keberhasilan suatu kebijakan atau rencana yang sudah direncanakan untuk perbaikan dan peningkatan kualitas.

2.1.2 Profil Pelajar Pancasila

Pendidikan merupakan salah satu cara utama bagi manusia dalam bertahan hidup dan beradaptasi dengan perubahan zaman yang begitu cepat. Setiap individu memiliki hak untuk memperoleh pendidikan yang layak. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, dinyatakan bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa, kreatif, mandiri, berakhlak mulia, berilmu, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut, dibutuhkan alat perantara yaitu kurikulum.

Pasal 1 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 menjelaskan bahwa kurikulum adalah sekumpulan rencana dan pengaturan yang mencakup tujuan, isi, bahan pelajaran, serta metode yang digunakan sebagai pedoman dalam menyelenggarakan kegiatan pembelajaran guna mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum dirancang untuk mempermudah proses Pendidikan.

Saat ini, pendidikan mengadopsi kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). Tujuan dari kurikulum Merdeka adalah untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan memperbaiki mutu pendidikan di Indonesia,

yang di terapkan mulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi. Oleh karena itu, peran masing-masing jenjang pendidikan sangat penting untuk mendukung keberhasilan program ini. Mendikbud Nadiem Makarim merubah kurikulum 2013 menjadi kurikulum MBKM pada tahun 2019. Konsep MBKM terdiri dari dua aspek utama, yaitu "Merdeka Belajar" dan "Kampus Merdeka". Merdeka Belajar menekankan pada kebebasan berpikir dan inovasi dalam proses pembelajaran. (Vhalery et al., 2022). Sedangkan kampus merdeka adalah lanjutan program merdeka belajar untuk pendidikan tinggi.

Kurikulum adalah elemen multidimensi yang menggambarkan keseluruhan pengalaman belajar, mulai dari awal hingga akhir, dan merupakan inti dari sistem pendidikan. Evaluasi terhadap kurikulum harus dilakukan secara inovatif, dinamis, dan di sesuaikan dengan perkembangan zaman. Dunia pendidikan perlu mempersiapkan diri menghadapi berbagai perubahan dan kemajuan agar dapat menyiapkan keterampilan generasi penerus untuk bersaing di era yang semakin maju.

Salah satu langkah yang dapat diambil oleh lembaga pendidikan adalah dengan terus memperbaiki dan memperbaharui kurikulum yang ada. Kurikulum itu sendiri terdiri dari serangkaian rencana pembelajaran yang dijalani oleh peserta didik melalui berbagai mata pelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

(Fatirul, 2022) Kurikulum dapat dipahami sebagai rencana pembelajaran dalam suatu program pendidikan yang dirancang khusus untuk mendukung proses belajar peserta didik. Program ini mencakup berbagai kegiatan yang dirancang untuk mendukung pengalaman belajar, sehingga diharapkan dapat mendorong perubahan dan perkembangan baik dalam perilaku maupun keterampilan peserta didik, sejalan dengan tujuan pendidikan dan proses pembelajaran yang telah ditetapkan.

Kurikulum pendidikan memiliki sifat yang dinamis, karena dalam pengembangannya harus mampu menyesuaikan diri dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik sesuai dengan konteks zaman. Oleh karena itu, dalam proses pengembangan kurikulum pendidikan, sangat penting untuk

mempertimbangkan kebutuhan, pendapat, pengalaman, hasil belajar, serta kepentingan peserta didik sebagai prioritas utama.

Di Indonesia, pengembangan kurikulum telah menuju pada kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka ini merupakan hasil inovasi yang dihadirkan sebagai respons terhadap dampak pandemi COVID-19. Fokus utama dari kurikulum merdeka adalah pembelajaran yang sepenuhnya berpusat pada peserta didik, yang dikenal dengan istilah "merdeka belajar".

Merdeka belajar didefinisikan sebagai sebuah pendekatan yang memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk memilih pelajaran yang sesuai dengan minat mereka. Sekolah memiliki tanggung jawab dan hak untuk mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik masing-masing peserta didik.

Esensi dari Kurikulum Merdeka adalah pendidikan yang selaras dengan kodrat alam dan perkembangan zaman, di mana setiap peserta didik memiliki bakat dan minat yang unik. Konsep merdeka belajar bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga peserta didik tidak merasa terbebani dalam upaya mencapai nilai tertentu. (W. Sari et al., 2023)

Profil pelajar pancasila merupakan implementasi dari pembelajaran di Indonesia yang diharapkan dapat membentuk peserta didik dengan kemampuan global sekaligus menjunjung tinggi nilai-nilai pancasila. Pelajar pancasila adalah individu yang mampu mengaplikasikan karakter dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan prinsip-prinsip yang terkandung dalam setiap sila pancasila antara sila pertama dan sila-sila lainnya saling terkait dan mendukung satu sama lain.

Pendidikan karakter yang berbasis pada pancasila memberikan pondasi yang kuat bagi peserta didik untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Konsep profil pelajar pancasila tidak hanya ditujukan kepada sekelompok peserta didik tertentu, tetapi diintegrasikan ke dalam setiap aspek pembelajaran di berbagai mata pelajaran di sekolah. Pembentukan profil pelajar pancasila sangat penting, karena hal ini memberikan kemampuan kepada peserta didik untuk

menyesuaikan diri dengan karakter yang diperlukan sebagai pelajar, sehingga mereka dapat lebih mandiri dalam proses perbaikan diri dan belajar.

Menurut (Rahmaniar Kurniastuti, 2022) Profil pelajar pancasila merupakan penggambaran ideal seorang pelajar yang terus diharapkan dapat mengembangkan kemampuan global serta berperilaku sesuai dengan nilai-nilai pancasila. Ada enam ciri utama yang mendefinisikan profil pelajar pancasila, yaitu: beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa serta berakhlak mulia; memiliki sikap berkebhinekaan global; mengedepankan gotong royong; bersikap mandiri; berpikir kritis; dan berjiwa kreatif. Dengan menerapkan profil pelajar pancasila pendidikan karakter di sekolah dapat dikuatkan.

Profil pelajar pancasila ini memberikan bekal bagi setiap anak untuk menjadi generasi penerus bangsa yang lebih cerdas dan berkarakter. Dengan mengintegrasikan profil pelajar pancasila dalam pendidikan, kita dapat menjadikan pendidikan karakter sebagai landasan utama yang memberikan teladan baik dalam pembentukan karakter.

Lebih dari itu, profil pelajar pancasila membantu peserta didik untuk memahami dan mengamalkan nilai-nilai pancasila, yang secara langsung memandu mereka dalam membangun karakter yang baik. Melalui profil ini, setiap peserta didik diajarkan untuk mengenali dan menghayati setiap sila dalam pancasila, seperti menjalankan ibadah sesuai agama dan keyakinan masing-masing tanpa memandang perbedaan, menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan, tidak memaksakan kehendak orang lain, dan saling membantu sesuai dengan kemampuan.

Sebagai ideologi dan panduan hidup, pancasila diharapkan dapat berfungsi sebagai dasar pemersatu bangsa indonesia, simbol persatuan, serta sebagai pertahanan negara. Profil pelajar pancasila mencerminkan karakter dan kemampuan sehari-hari yang dibentuk dan dihidupkan pada diri setiap pelajar. Karakter dan kemampuan ini merupakan wujud dari nilai-nilai pancasila serta manifestasi tujuan pendidikan itu sendiri.

Dimensi dari profil pelajar pancasila terdiri dari aspek-aspek yang wajib dimiliki oleh setiap peserta didik. Dalam Profil ini, kompetensi dan karakter yang akan dimiliki tertuang dalam enam dimensi, yaitu:

1. Beriman, bertaqwa kepada tuhan yang maha esa, dan berakhlak mulia.

Pelajar Indonesia yang beriman, bertakwa kepada tuhan yang maha esa, dan berakhlak mulia merupakan sosok yang memiliki integritas dalam hubungan dengan sang pencipta. Dimensi pertama ini menjadi pondasi yang kokoh bagi dimensi-dimensi berikutnya. Dalam aspek ini, peserta didik dibimbing untuk menanamkan nilai-nilai keimanan, ketaqwaan kepada Tuhan, serta akhlak yang mulia. Keterkaitan antara akhlak mulia dan keimanan sangat erat, sehingga pelajar yang memiliki akhlak baik akan selalu taat pada perintah Tuhan yang Maha Esa.

Menurut (Muhamad Lutfi, 2023) Takwa adalah kesadaran yang mendalam bahwa Allah senantiasa mengawasi setiap langkah kita. Oleh karena itu, seorang yang bertakwa akan selalu berusaha melakukan hal-hal yang diridhoi-nya dan menjauhkan diri dari segala sesuatu yang tidak disukai-nya. Keimanan dan ketakwaan menjadi dasar yang kokoh bagi seorang muslim. Oleh sebab itu, penting bagi setiap muslim untuk terlebih dahulu memahami dan mengamalkan konsep-konsep ini dalam kehidupan sehari-hari sebelum melangkah ke hal-hal lainnya.

2. Berkebhinekaan global

Bhinneka Tunggal Ika adalah semboyan indonesia yang berarti meskipun terdapat perbedaan, semuanya tetap bersatu. Makna di balik Bhinneka Tunggal Ika mencerminkan keberagaman yang ada di indonesia, dengan berbagai suku, agama, ras, seni, adat, bahasa, dan aspek lainnya. Meskipun kita berbeda-beda, kita tetap satu sebagai bangsa dan satu tanah air. (Santoso et al., 2023).

Berkebhinekaan global berarti pelajar yang menghormati adanya keragaman. Toleransi terhadap perbedaan menjadi peran penting pelajar dalam menunjukkan sikap kebhinekaan global karena sebagai generasi penerus bangsa indonesia hendaknya dapat melestarikan budaya luhur, lokalitas dan identitasnya serta

berpikiran terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain. Elemen kunci dari keberbhinnekaan global meliputi mengenal dan menghargai budaya.

3. Bergotong royong

Manusia diciptakan untuk saling mendukung, hal ini mengingat kodratnya sebagai makhluk sosial. Dalam menjalani kehidupan sehari-hari, manusia seringkali memerlukan bantuan dari orang lain, karena pada hakikatnya, mereka adalah makhluk sosial yang tidak dapat berdiri sendiri. (Setyawan, 2021)

Gotong royong adalah nilai tradisional yang telah menjadi bagian dari budaya bangsa Indonesia, lahir dari hubungan antarmanusia yang erat. Istilah ini merujuk pada semangat kerja sama, di mana setiap individu saling menolong dan mendukung satu sama lain. Kegiatan gotong royong dilaksanakan secara kolektif dan sukarela, dengan tujuan agar segala aktivitas yang dilakukan dapat berlangsung dengan lancar, mudah, dan ringan. Dalam praktik gotong royong, terdapat elemen keikhlasan dan kesadaran untuk saling membantu demi menyelesaikan pekerjaan bersama. (Dewanti et al., 2023)

4. Mandiri

Mandiri adalah kemampuan individu untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapinya dengan usaha dan inisiatif sendiri. Seseorang yang memiliki sikap mandiri akan berusaha mencari solusi ketika menghadapi tantangan dalam proses belajar. Mereka menyadari bahwa hasil dari usaha yang dilakukan mencerminkan kualitas diri dan memberikan kepuasan tersendiri. (Rodhiyana, 2023)

Kemandirian berarti kemampuan untuk menjalani kehidupan dengan mengandalkan diri sendiri, melakukan segala sesuatu tanpa terlalu bergantung pada orang lain. Sikap mandiri ini merupakan syarat mutlak yang diperlukan dalam menjalani kehidupan dengan baik. Peserta didik yang memiliki sifat mandiri mampu mengambil inisiatif dan bertanggung jawab atas proses serta hasil belajar mereka. Elemen kunci dari kemandirian ini meliputi kesadaran diri dan pemahaman terhadap situasi yang dihadapi, serta kemampuan untuk mengatur diri sendiri.

a. Kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi.

Melakukan refleksi terhadap diri dan situasi yang dihadapi dimulai dengan pemahaman terhadap emosi, serta pengenalan terhadap kelebihan dan keterbatasan yang kita miliki. Dengan demikian, kita akan dapat mengenali dan menyadari kebutuhan untuk mengembangkan diri, sesuai dengan perubahan dan perkembangan yang sedang berlangsung.

b. Regulasi diri

Regulasi diri adalah proses yang memungkinkan individu untuk mengembangkan kemampuan dengan berpikir secara kritis, berperilaku positif, serta mengelola emosi mereka. Dengan demikian, individu dapat mengidentifikasi dan mengatasi kelemahan serta memanfaatkan kelebihan yang dimiliki dalam proses pembelajaran, demi mencapai target yang diinginkan. Salah satu indikator yang mencerminkan profil pelajar pancasila adalah sikap mandiri, yang menunjukkan tanggung jawab atas proses serta hasil belajar yang dicapai (Alanur et al., 2023) . Mandiri adalah pelajar pancasila mampu melakukan banyak hal dengan kemampuan sendiri tanpa melibatkan banyak orang.

Pelajar indonesia adalah individu yang memiliki sifat mandiri dalam proses belajar. Hal ini berarti mereka bertanggung jawab atas pembelajaran dan pencapaian hasil yang di peroleh. Fokus dari dimensi ini adalah untuk membentuk peserta didik yang mampu menghadapi tantangan secara mandiri, sehingga dapat menyelesaikan masalah secara individu. Tujuan dari kemandirian ini adalah melatih peserta didik agar menjadi individu yang memiliki kepercayaan diri dan kemampuan untuk mengandalkan diri sendiri tanpa bergantung pada orang lain.

Kemandirian adalah salah satu karakter yang terdapat dalam profil pelajar pancasila. Karakter ini mencerminkan sikap independen, bertanggung jawab, dan mampu beradaptasi dalam berbagai situasi guna mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam konteks pendidikan, sifat mandiri berarti seorang pelajar tidak hanya tergantung pada orang lain atau guru, tetapi juga memiliki kemampuan untuk belajar dan menghadapi tantangan dengan inisiatif sendiri. Menurut jurnal yang

ditulis oleh (Nurchayati, 2023) terdapat beberapa komponen penting dalam dimensi kemandirian, yaitu sebagai berikut:

Tabel 2.1 Indikator Dan Sub Indikator Mandiri

Dimensi	Indikator	Sub Indikator
Mandiri	a. Percaya diri	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengikuti kegiatan presentasi di depan kelas 2. Ketenangan dalam berbicara 3. Keikutsertaan dalam memberi dan menjawab pertanyaan 4. Keikutsertaan dalam berpendapat
	b. Disiplin	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan 2. Semangat dan antusias saat proses pembelajaran berlangsung 3. Komitmen yang tinggi terhadap tugas 4. Mengatasi sendiri kesulitan yang timbul pada dirinya
	c. Inisiatif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memiliki dorongan rasa ingin tau yang tinggi 2. Keterampilan berpikir luwes, lancar, dan orisinal 3. Berani mengambil resiko
	d. Tanggung jawab	<ol style="list-style-type: none"> 1. Keikutsertaan melaksanakan tugas yang diberikan kelompok 2. Keikutsertaan dalam memecahkan masalah 3. Kepedulian terhadap kesulitan sesama anggota kelompok
	e. Motivasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ingin mengatasi sendiri kesulitan dan masalah yang timbul pada dirinya 2. Selalu memerlukan umpan balik yang segera untuk melihat keberhasilan dan kegagalan 3. Berani menghadapi resiko dengan penuh tantangan 4. Memiliki tanggung jawab personal yang tinggi

Sumber : Jurnal (Nurchayati, 2023)

5. Bernalar kritis

Keterampilan berpikir kritis adalah salah satu pondasi fundamental dalam pengembangan intelektual setiap individu. Keterampilan ini sangat penting dan harus dilatih seiring dengan pertumbuhan intelektual seseorang. Meskipun bernalar adalah bagian dari berpikir, kegiatan bernalar memiliki tingkat formalitas yang lebih tinggi. Bernalar menekankan dimensi intelektual dalam proses berpikir dan berada di antara berpikir dan berargumentasi (Sudarta, 2022).

Bernalar adalah jembatan antara berpikir dan berargumen, sehingga proses bernalar memiliki tingkatan yang lebih tinggi dibandingkan berpikir. Peserta didik yang mampu bernalar secara kritis dan objektif dapat menghubungkan berbagai informasi, menganalisisnya, mengevaluasi, dan menyimpulkan hasilnya.

Bernalar kritis dalam konteks ini adalah kemampuan pelajar Pancasila untuk mengolah informasi dengan pemikiran yang mendalam, sehingga mereka tidak mudah menerima informasi mentah dan dapat membuat keputusan yang tepat. Dalam bernalar kritis, terdapat beberapa elemen penting yaitu kemampuan untuk memperoleh dan memproses informasi serta gagasan, menganalisis dan mengevaluasi penalaran yang ada, serta merefleksi pemikiran dan proses berpikir yang berlangsung dalam pengambilan keputusan.

6. Kreatif

Kreativitas adalah kompetensi paling penting yang seharusnya dimiliki oleh peserta didik. Dengan kreativitas, mereka akan lebih mudah beradaptasi dengan dunia yang terus berubah. Peserta didik yang sering menggali potensi kreatif mereka akan menjadi individu yang mampu berpikir dan bertindak fleksibel, berpindah dari satu domain ke domain lainnya dengan lancar (Rodhiyana, 2023).

Pada tingkat individu, berpikir kreatif dapat menciptakan peluang untuk pengembangan kepribadian, memberikan titik awal yang mendukung perbaikan kualitas hidup. Secara keseluruhan ini mendorong individu untuk mencapai tingkatan yang lebih tinggi dan memfasilitasi perubahan yang positif. Pemikiran kreatif membuka jalan bagi kemampuan menciptakan perubahan yang

komprehensif dalam kehidupan serta membantu mengatasi berbagai masalah, seperti rasa takut, tekanan, frustrasi, emosi, dan perasaan negatif lainnya.

Karakter profil pelajar Pancasila yang kreatif ditandai oleh kemampuan untuk memodifikasi dan menciptakan sesuatu yang berarti, bermanfaat, dan berdampak. Unsur-unsur kreativitas meliputi kemampuan untuk menghasilkan gagasan yang orisinal, serta menciptakan karya dan tindakan yang menunjukkan daya pikir yang luas dalam mencari alternatif solusi untuk berbagai permasalahan.

Pada tingkat individu berpikir kreatif dapat menciptakan peluang untuk pengembangan kepribadian, memberikan titik awal yang mendukung perbaikan kualitas hidup. Secara keseluruhan mendorong individu untuk mencapai tingkatan yang lebih tinggi dan memfasilitasi perubahan yang positif. Pemikiran kreatif membuka jalan bagi kemampuan menciptakan perubahan yang komprehensif dalam kehidupan serta membantu mengatasi berbagai masalah, seperti rasa takut, tekanan, frustrasi, emosi, dan perasaan negatif lainnya.

Profil pelajar Pancasila yang kreatif ditandai oleh kemampuan untuk memodifikasi dan menciptakan sesuatu yang berarti, bermanfaat, dan berdampak. Unsur-unsur kreativitas meliputi kemampuan untuk menghasilkan gagasan yang orisinal, serta menciptakan karya dan tindakan yang menunjukkan daya pikir yang luas dalam mencari alternatif solusi untuk berbagai permasalahan.

Proyek penguatan profil pelajar Pancasila kini menjadi program unggulan dalam Kurikulum Merdeka. Program P5 bertujuan untuk memperkuat karakter profil pelajar Pancasila di setiap peserta didik melalui pendekatan pembelajaran berbasis proyek. P5 muncul ketika para praktisi dan pendidik menyadari pentingnya menghubungkan proses pendidikan dengan kehidupan sehari-hari. Dukungan terhadap ide ini sejalan dengan filosofi Ki Hajar Dewantara, yang menekankan pentingnya mempelajari hal-hal di luar kelas, sehingga peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga merasakannya secara langsung. (Ulandari & Dwi, 2023)

P5 berfungsi sebagai wadah bagi peserta didik untuk belajar, mengamati, dan mencari solusi terhadap berbagai permasalahan di lingkungan sekitar mereka.

Melalui proyek penguatan profil pelajar Pancasila peserta didik di dorong untuk aktif berkontribusi kepada masyarakat, menjadikan sebagai pelajar seumur hidup yang kompeten, cerdas, dan berkarakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Proyek ini tidak hanya menjadi sarana untuk mencapai profil pelajar Pancasila, tetapi juga memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengalami proses pembelajaran yang berfokus pada penguatan karakter, sekaligus memungkinkan mereka belajar dari lingkungan di sekitarnya.

Proyek penguatan profil pelajar Pancasila diharapkan dapat menginspirasi peserta didik untuk berkontribusi bagi lingkungan sekitarnya (Maruti et al., 2023). Proyek penguatan profil pelajar Pancasila berdasarkan regulasi Kemendikbudristek No. 56/M/2022, adalah sebuah kegiatan kokurikuler berbasis proyek yang dirancang untuk memperkuat pencapaian kompetensi dan karakter sesuai dengan profil pelajar Pancasila. Proyek ini disusun berdasarkan standar kompetensi lulusan Indonesia. Peserta didik diberikan pengalaman belajar yang mengedepankan pengamatan dan pemikiran kritis untuk menemukan solusi atas permasalahan di lingkungan sekitar, dengan tujuan memperkuat berbagai kompetensi yang terdapat dalam profil pelajar Pancasila.

Penguatan profil pelajar Pancasila dilakukan dengan pendekatan yang fleksibel. Dalam hal ini, isi, kegiatan, dan waktu pelaksanaan proyek peningkatan profil peserta didik dirancang secara mandiri, terpisah dari kurikulum yang ada. Tujuan, isi, dan kegiatan pembelajaran proyek tidak perlu terikat pada tujuan dan materi intrakurikuler. Diharapkan melalui inisiatif ini profil pelajar Pancasila dapat menghasilkan lulusan yang memiliki karakteristik, kemampuan, dan keterampilan yang diperlukan, sekaligus memperkuat nilai-nilai luhur Pancasila. (Hamzah et al., 2022).

2.1.3 Karakter Mandiri

Setiap manusia memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan sebagai sarana untuk mengembangkan dan meningkatkan potensi yang ada dalam diri mereka.

Pendidikan berfungsi sebagai wadah yang mendukung perkembangan akal budi manusia.

Melalui penyelenggaraan pendidikan di sekolah diharapkan peserta didik dapat mengembangkan perilaku mandiri, sehingga mereka mampu menyelesaikan tugas dan mencapai perkembangan yang optimal. Salah satu cara untuk membentuk karakter peserta didik adalah melalui pendidikan karakter, yang merupakan sistem penanaman nilai-nilai karakter yang mencakup pengetahuan, kesadaran, dan kemauan.

Peserta didik di jenjang SMP berada pada fase remaja, yang merupakan tahap transisi penting dalam kehidupan. Pada usia ini, mereka telah melewati masa kanak-kanak dan belum sepenuhnya dianggap sebagai dewasa. Masa remaja ditandai oleh peralihan dari ketergantungan menuju kemandirian. Kemandirian menjadi sangat esensial bagi peserta didik dalam menyelesaikan berbagai tugas perkembangan, karena hal ini merupakan pondasi bagi mereka untuk dapat mengaktualisasikan diri secara optimal.

Kemandirian dapat diartikan sebagai perilaku yang ditunjukkan oleh peserta didik tanpa tergantung pada bantuan teman atau orang lain. Kemandirian mencerminkan kemampuan seorang individu untuk bertindak sesuai dengan kehendaknya sendiri. Ini terlihat pada cara remaja berperilaku secara mandiri, dengan sikap yang tepat berdasarkan prinsip diri, serta kemampuan untuk membuat keputusan dan bertanggung jawab atas keputusan tersebut.

Secara umum, kemandirian adalah kemampuan individu untuk berperilaku, merasakan, dan mengambil keputusan sesuai dengan kehendaknya. Kemandirian juga mencakup kemampuan untuk mengatur dan mengelola diri sendiri tanpa membebani orang lain (Sukaesih, 2023).

Menurut Masrun dkk dalam (Hanifah, 2020) Kemandirian adalah sebuah sikap yang memungkinkan seseorang untuk bertindak secara bebas, mengambil inisiatif berdasarkan dorongan dan kebutuhan pribadi. Sikap ini memfasilitasi pencapaian prestasi dengan ketekunan yang tinggi, serta keinginan untuk

melaksanakan sesuatu tanpa bantuan orang lain. Seorang yang mandiri mampu berpikir dan bertindak secara orisinal, kreatif, dan penuh inisiatif.

Perilaku mandiri dalam kurikulum Merdeka Belajar ditujukan untuk membentuk profil pelajar pancasila. Kementerian pendidikan dan kebudayaan, dalam visi dan misinya menekankan pentingnya pembentukan karakter pelajar pancasila. Profil pelajar pancasila merupakan langkah untuk menerjemahkan tujuan dan visi pendidikan ke dalam format yang lebih mudah dipahami oleh semua pihak yang terlibat dalam dunia pendidikan. Profil pelajar pancasila mencerminkan karakter dan kemampuan yang dikembangkan dalam kehidupan sehari-hari dan diinternalisasikan dalam diri setiap individu melalui budaya sekolah serta pembelajaran, baik yang bersifat intrakurikuler, kokurikuler, maupun ekstrakurikuler (Jamaludin et al., 2022)

Profil pelajar pancasila merupakan visi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk mewujudkan indonesia sebagai negara yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian. Melalui upaya ini diharapkan tercipta generasi pelajar pancasila yang memiliki kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kemandirian, iman serta takwa kepada tuhan yang maha esa. Selain itu, mereka diharapkan memiliki akhlak mulia, semangat gotong royong, dan mampu menghargai keragaman di tingkat global.

Ada enam nilai kunci yang menjadi dasar dari profil pelajar pancasila, salah satunya adalah kemandirian. Seorang pelajar yang mandiri adalah pelajar yang bertanggung jawab terhadap proses dan hasil belajarnya. Dalam konteks nilai kemandirian terdapat dua elemen penting yang perlu diperhatikan yaitu kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi, serta kemampuan untuk mengatur diri sendiri.

Pada elemen pertama dalam profil pelajar pancasila, yaitu kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi, diharapkan peserta didik dapat melakukan refleksi terhadap kondisi diri dan lingkungannya. Hal ini dimulai dari pemahaman mengenai emosi, kelebihan, serta keterbatasan yang dimiliki, sehingga mereka mampu mengenali diri mereka seiring dengan perubahan dan perkembangan yang terjadi. Elemen dalam konteks perkembangan profil mandiri yang terbagi menjadi

1) mengenali emosi dan pengaruhnya, 2) mengenali kualitas, minat, serta tantangan yang dihadapi, dan 3) mengembangkan refleksi diri.

Elemen kedua dalam profil pelajar pancasila adalah regulasi diri, di mana peserta didik diharapkan dapat mengatur pikiran, perasaan, dan perilaku untuk mencapai tujuan belajarnya. Dalam alur perkembangan profil mandiri, elemen regulasi diri terdiri dari: 1) regulasi emosi, 2) penetapan tujuan dan rencana strategis untuk pengembangan diri, 3) menunjukkan inisiatif dan bekerja secara mandiri, 4) mengembangkan pengendalian dan disiplin diri, serta 5) menjadi individu yang percaya diri dan adaptif.

Kemandirian adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung dengan orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Kemandirian dimana keadaan seseorang mampu mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain kemampuan tersebut hanya di miliki oleh orang yang dapat berpikir seksama tentang apa yang di kerjakan atau di putuskan.

Profil pelajar pancasila merupakan program yang diimplementasikan di lembaga pendidikan untuk membentuk karakter unggul pada diri peserta didik. Program ini mengedepankan pendidikan karakter yang mendalam, yang meliputi nilai-nilai seperti iman dan ketakwaan kepada tuhan yang maha esa, keberagaman global, semangat gotong royong, kreativitas, kemampuan berpikir kritis, dan kemandirian.

Sesuai dengan keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia mengenai pedoman penerapan kurikulum sebagai bagian dari pemulihan pembelajaran terdapat komponen profil pelajar pancasila yang dirancang untuk membina karakter generasi muda menuju kedewasaan dan kualitas yang terbaik.

Pada hakikatnya esensi dari kegiatan profil pelajar pancasila mampu mewakili keresahan terkait dengan pentingnya karakter di dalam diri peserta didik sebagai wadah pembentuk dan pembina diri peserta didik terkait dengan pembentukan sikap mandiri dalam diri peserta didik.

Sikap mandiri muncul dari sebuah kebiasaan yang membiarkan dan membebaskan kepada setiap peserta didik untuk mengeksplor dirinya tanpa adanya paksaan berdasarkan kesadarannya sendiri untuk berkembang sehingga hal yang menjadi keputusannya mampu di pertanggung jawabkan oleh dirinya sebagai pelaksana. Sikap mandiri merupakan hal yang sangat penting di miliki oleh regenerasi bangsa karena sikap mandiri mampu memberikan seseorang bisa bertindak tanpa adanya paksaan berdasarkan inisiatifnya sendiri, sehingga mampu menghadirkan sebuah sikap tanggung jawab dalam diri seseorang.

Pendidikan yang maju dan pendidikan yang berkualitas merupakan harapan dari berbagai lembaga yang menaungi dunia pendidikan. Generasi yang kompeten dan generasi yang berkualitas menjadi harapan demi kemajuan bangsa di era yang akan datang. Esensi profil pelajar pancasila pelaksanaannya dalam satuan pendidikan tentunya sangat memberikan manfaat bagi satuan pendidikan, pendidik, dan peserta didik.

Satuan pendidikan sebagai tempat untuk merencanakan, mengembangkan, menciptakan sebuah pengetahuan yang baru dan bersifat terpadu terhadap peserta didik sebagai pelaksana utama program profil pelajar pancasila dan pendidik hanyalah sebagai fasilitator yang melihat dan menilai hal yang menjadi keputusan dari peserta didik.

Tujuan kegiatan profil pelajar pancasila adalah untuk menanamkan kemandirian dalam diri peserta didik dengan indikator yaitu beriman, berkebinekaan global, mandiri, bergotong royong, bernalar kritis, kreatif. Esensi dari profil pelajar pancasila adalah tentang penanaman karakter, karakter merupakan keseluruhan dari proses akademik yang telah dilalui (Nurul et al., 2024).

Karakter merupakan suatu hal yang sangat penting di miliki oleh generasi penerus bangsa karena di dunia sekarang realita yang di lihat nilai-nilai karakter kebangsaan mulai memudar dan terkikis dengan sendirinya karena pengaruh dari berbagai faktor baik dari lingkungan keluarga, dan masyarakat. Kita menyadari bahwa seseorang akan menunjukkan siapa dirinya tergantung dari lingkungan sosialnya, ketika lingkungan sosialnya buruk maka bisa kita buktikan dan kita liat seperti itu realitanya.

Lahirilah pendidikan sebagai pembentuk utama yang mampu membimbing, membina, mencontohkan sebagai proses rehabilitasi terhadap peserta didik memiliki karakter yang lebih baik (Laros Tuhuteru et al., 2023) dalam (Nurul et al., 2024).

Profil pelajar pancasila mencakup tiga hal penting yaitu pelajar sepanjang hayat, kompetensi, dan karakter sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung di dalam pancasila. Untuk menjadi pelajar sepanjang hayat sangat dibutuhkan sebuah keberanian yaitu kemandirian, dimana dalam diri seseorang harus memiliki kemampuan mengidentifikasi kebutuhannya untuk kepentingan belajar, termotivasi, dan mampu untuk mencari sumber dan menggunakan metode belajar yang sesuai dengan dirinya.

Penguatan profil pelajar pancasila bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik supaya dapat merasakan dan mengalami pengalaman-pengalaman penting dalam pembentukan karakter. Program ini membuka ruang bagi peserta didik untuk belajar dari lingkungan sekitar mereka. Melalui pelaksanaan program ini diharapkan peserta didik akan terinspirasi dan termotivasi untuk menjadi lebih aktif dan peduli terhadap lingkungan. Aktivitas P5 juga dapat meningkatkan kepercayaan diri peserta didik dalam berkarya, mengembangkan potensi diri mereka, serta membantu mengidentifikasi minat dan bakat di berbagai bidang (Fauziah & Holis, 2024).

Proyek penguatan profil pelajar pancasila bertujuan untuk melatih kepercayaan diri dan kreativitas peserta didik dalam menciptakan proyek atau karya. Melalui proses pembelajaran peserta didik dapat terus berkembang dan mendorong terjalannya kolaborasi yang baik antara mereka dengan guru. Dalam konteks proyek ini, kegiatan belajar mengajar tidak hanya terbatas di lingkungan sekolah, tetapi juga dapat dilakukan di luar kelas dan dalam lingkungan sekitar. Dengan cara ini, peserta didik diharapkan dapat tumbuh menjadi individu yang mandiri, kritis, memiliki jiwa kompetitif, serta karakter yang baik, sejalan dengan tujuan kurikulum yang telah ditetapkan.

2.1.4 Pengertian Peserta Didik

Proyek penguatan profil pelajar Pancasila bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan diri dan kreativitas peserta didik dalam menciptakan karya atau proyek. Melalui pembelajaran ini, peserta didik diharapkan dapat terus berkembang dan menjalin kolaborasi yang harmonis dengan guru. Kegiatan dalam proyek ini tidak hanya berlangsung di dalam lingkungan sekolah, tetapi juga bisa dilakukan di luar kelas dan di sekitar mereka. Dengan pendekatan ini, diharapkan peserta didik dapat tumbuh menjadi individu yang mandiri, kritis, memiliki semangat kompetitif, serta memiliki karakter yang baik, sejalan dengan tujuan kurikulum yang telah ditetapkan.

Peserta didik adalah individu yang memiliki kebebasan untuk memilih jalur pendidikan yang selaras dengan cita-cita dan harapan masa depan mereka. Peserta didik menerima layanan pendidikan yang disesuaikan dengan bakat, minat, dan kemampuan masing-masing, sehingga dapat tumbuh dan berkembang secara optimal, serta merasakan kepuasan dalam proses belajar yang diberikan oleh para pendidik. Dalam konteks pendidikan, peserta didik memainkan peran yang sangat krusial. Sebagai individu, peserta didik memiliki kepribadian yang unik, dengan ciri-ciri yang berkembang seiring pertumbuhan mereka.

Peserta didik merupakan individu yang memiliki kebebasan untuk memilih jalur pendidikan yang sesuai dengan cita-cita dan harapan masa depan mereka. Peserta didik mendapatkan layanan pendidikan yang dirancang khusus berdasarkan bakat, minat, dan kemampuan masing-masing, sehingga dapat tumbuh dan berkembang dengan optimal serta merasakan kepuasan dalam proses belajar yang disediakan oleh para pendidik.

Dalam dunia pendidikan, peserta didik memainkan peran yang sangat penting. Peserta didik adalah generasi muda yang memiliki potensi dasar yang perlu dioptimalkan. Sebagai individu, peserta didik memiliki kepribadian yang khas, dengan ciri-ciri yang terus berkembang seiring dengan perjalanan hidup mereka.

Peserta didik memiliki karakteristik yang mencerminkan kesesuaian dengan perkembangan dan pertumbuhannya, sehingga mereka sangat memerlukan arahan dan bimbingan untuk menghindari kebingungan. Sebagai individu, peserta didik memiliki potensi untuk berkembang, dan mereka berusaha untuk mengembangkan kemampuan tersebut melalui proses pendidikan di jalur dan jenis pendidikan tertentu. Agar peserta didik dapat menjalani pendidikan dengan lebih baik, para pendidik perlu memahami hakikat dari diri peserta didik itu sendiri.

Dalam perspektif pendidikan hakikat peserta didik tidak dapat di jauhkan dari pembahasan hakikat manusia di karenakan manusia merupakan hasil dari pendidikan (Kamaliah, 2021). Peserta didik sebagai sasaran pendidikan maka peserta didik sebagai subjek yang berperan sangat aktif dan di fasilitasi oleh sumber belajar termasuk pendidik.

2.2 Kerangka Pemikiran

Menurut KBBI implementasi mempunyai arti penerapan dan pelaksanaan. Implementasi memiliki makna sebagai suatu usaha untuk melaksanakan dan menerapkan suatu aktivitas yang pernah untuk di implementasikan dalam kehidupan sehari- hari.

Implementasi berasal dari bahasa inggris "*to implement*" yang memiliki makna sebagai tindakan pengimplementasian. Implementasi adalah suatu proses tindakan yang dilakukan lebih dari berbagai kegiatan. Implementasi harus di rencanakan secara cermat sebelum diterapkan secara langsung. Dalam penerapannya aktivitas ini memerlukan acuan, norma-norma yang sesuai dengan tujuan implementasi dapat menjadi pedoman yang sangat relevan (Najibuddiin et al., 2022).

Pengamalan kegiatan yang sudah di rencanakan secara matang adalah bentuk suatu penerapan dan aksi yang nyata bagi terwujudnya implementasi. Dalam pengimplementasian harus di persiapan dengan perencanaan yang sesuai sejak awal supaya penerapannya dapat bertahan dengan waktu lama. Implementasi

dapat di terapkan setelah adanya rencana dan persiapan yang nyata dan bukan hanya sekedar tindakan semata saja.

Implementasi yang berkesinambungan dapat memberikan kontribusi pada keberlanjutan hidup manusia. Proses pelaksanaan implementasi perlu diiringi dengan tahapan evaluasi sebagai faktor pendukung untuk meningkatkan kinerja pelaksanaan supaya mencapai tujuan yang sebenarnya. Menurut (Maduki dkk, 2017:26) dalam (Disvia, 2024) evaluasi dalam implementasi di kelompokkan menjadi tiga bagian yaitu:

1. Evaluasi proses merupakan tahap dalam perancangan kebijakan sebelum kebijakan tersebut di implementasikan.
2. Evaluasi formatif adalah evaluasi yang dilakukan selama tahap implementasi sedang berjalan. Tujuan utama adalah menilai sejauh mana program implementasi berjalan dan mengidentifikasi area yang perlu di perbaiki untuk meningkatkan hasil.
3. Evaluasi sumatif adalah sebagai penilaian kebijakan yang diterapkan dan menghasilkan dampak yang spesifik. Evaluasi ini memberikan pengukuran terhadap permasalahan yang telah di atasi melalui program dalam kebijakan tersebut.

Kurikulum pendidikan telah sampai pada pengembangan kurikulum merdeka. Kurikulum ini merupakan pengembangan dan penerapan kurikulum darurat yang di gagas sebagai respon terhadap dampak pandemi covid-19. Prinsip dari kurikulum merdeka adalah pembelajaran yang berpusat sepenuhnya kepada peserta didik. Istilah tersebut di definisikan sebagai metode yang memungkinkan peserta didik bisa memilih pelajaran yang menarik bagi mereka.

Salah satu kurikulum yang sedang di upayakan oleh pemerintah untuk menjawab tantangan adalah sistem kurikulum merdeka. Merdeka belajar mendorong guru untuk berpikir secara visioner untuk dapat melaksanakan pembelajaran secara efektif.

Kurikulum Merdeka di harapkan dapat merubah paradigma yang berpusat pada guru menjadi berpusat pada murid. Kurikulum merdeka mengarahkan guru

dan murid untuk berkembang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila serta mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila dalam berbagai bidang studi yang ada (Ibad, 2022).

Kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang bertujuan mengembangkan karakter melalui konsep profil pelajar Pancasila. Karakter profil pelajar Pancasila di formulasikan dari tujuan pendidikan nasional Indonesia. Profil pelajar Pancasila memiliki 6 dimensi karakter yaitu beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, bergotong royong, berkebhinekaan global, bernalar kritis, kreatif, dan mandiri. Profil pelajar Pancasila sangat penting dalam penguatan pendidikan karakter (Alanur et al., 2022).

Profil pelajar Pancasila di wujudkan melalui pembelajaran di sekolah meliputi pembelajaran tatap muka (intrakurikuler), ekstrakurikuler dan kokurikuler berbasis proyek (R. Sari et al., 2023). Perbedaan yang mendasar pada kurikulum merdeka adalah adanya pembelajaran kokurikuler berbasis proyek untuk penguatan karakter profil pelajar Pancasila dan softskill.

Profil pelajar Pancasila adalah suatu implementasi bagi pelajar Indonesia yang diharapkan secara konsisten dapat mengembangkan kemampuan secara global dan bersifat sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Pelajar Pancasila merupakan pelajar yang memiliki kemampuan untuk mengimplementasikan karakter Pancasila dalam kehidupan sehari-hari yang secara langsung terhubung dengan nilai-nilai yang terkandung dalam setiap sila Pancasila. Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila dapat diterapkan dengan cara:

1. Memiliki agama dan menjalankan ibadah, berbakti kepada ALLAH SWT, tidak memaksa seseorang untuk masuk ke agama yang di anutnya karena seseorang berhak memilih agama yang di inginkan.
2. Menghormati perbedaan sosial, agama, ras serta menjaga sopan santun dan karakter dalam segala situasi.
3. Mencintai tanah air dan menjaga persatuan dan kesatuan dalam masyarakat.

4. Mengawasi pelaksanaan pemerintah atas kedaulatan rakyat dan memberikan pertimbangan, serta mengutamakan pengambilan keputusan melalui musyawarah untuk mencapai mufakat untuk menyelesaikan kepentingan kedua belah pihak.
5. Senantiasa berusaha membantu orang yang membutuhkan bantuan, menghormati pendapat yang berbeda walaupun bertentangan dengan pendapat kita, harus menghargai hasil musyawarah dan berani memperjuangkan keadilan bagi diri kita sendiri dan orang lain (Sakinah & Dewi, 2021)

Proyek profil pelajar Pancasila menjadi langkah dalam mengembangkan kewarganegaraan global peserta didik dengan karakteristik utama yang terfokus pada kurikulum merdeka, yaitu pembentukan karakter berdasarkan 6 dimensi profil pelajar Pancasila yaitu dimensi berakhlak dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Profil pelajar Pancasila berperan sebagai acuan utama dalam membentuk kebijakan pendidikan dengan tujuan meningkatkan pembentukan karakter peserta didik (Rahayu, dkk, 2023) dalam (Disvia, 2024).

Penguatan pendidikan karakter melalui profil pelajar Pancasila sangat penting dilakukan karena anak-anak saat ini hidup pada zaman digitalisasi dan bahkan jika kita lihat kondisi di lapangan sudah semakin banyak terjadi penurunan nilai karakter peserta didik. Menanamkan pendidikan karakter kepada peserta didik adalah suatu hal yang akan memberikan tantangan tersendiri. Pendidikan karakter adalah faktor kunci untuk mencapai kesuksesan pendidikan Indonesia di masa depan (Mualla, 2024).

Menurut (Muhammad Lutfi, 2023) mandiri adalah kemampuan seseorang untuk menyelesaikan masalah yang sedang terjadi dengan usaha pribadi, seseorang yang mempunyai sikap mandiri akan berusaha mengatasi masalah dalam melakukan kegiatan belajar dengan usaha sendiri karena menyadari bahwa hasil dari segala usaha yang telah dilakukan akan memperlihatkan kualitas dari diri pribadi dan menimbulkan suatu kepuasan tersendiri.

Elemen kunci mandiri dalam profil pelajar pancasila antara lain yaitu: 1) Kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi, 2) regulasi diri. Regulasi diri merupakan tindakan dalam memperoleh kemampuan melalui proses dalam berpikir, perilaku positif, dan mengarahkan emosi atau perasaannya dalam mengintervensi sendiri kelemahan dan kelebihan dalam belajar untuk mencapai target yang diinginkan melalui 3 tahapan yaitu: tahap berpikir kedepan, tahap performansi, dan tahap refleksi.

Pengertian peserta didik menurut ketentuan undang-undang RI No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan, baik dalam pendidikan formal maupun non formal pada jenjang pendidikan dan jenis pendidikan tertentu.

Peserta didik memiliki kewajiban penting yang harus dipenuhi saat menempuh studi pada suatu pendidikan yaitu, menjaga norma-norma pendidikan dan berkontribusi dalam menanggung biaya penyelenggaraan pendidikan. Peserta didik juga memiliki hak yang didapatkan ketika menempuh studi di jenjang pendidikan, yaitu seperti mendapatkan pelayanan pendidikan, mendapatkan beasiswa bagi peserta didik yang berprestasi, mendapatkan biaya pendidikan bagi peserta didik yang finansialnya kurang mampu, dan menyelesaikan program pendidikan sesuai kecepatan belajar masing-masing peserta didik.

Peserta didik adalah seseorang yang mempunyai pilihan untuk menimba ilmu sesuai dengan cita-citanya. Peserta didik juga dikatakan sebagai individu yang ingin memperoleh pengetahuan dan ingin mengembangkan potensi dasar yang dimilikinya baik dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Dapat disimpulkan bahwasanya peserta didik merupakan individu yang ingin mengembangkan potensi dasar yang dimilikinya baik dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik, dan untuk mengembangkan potensi tersebut tentunya peserta didik membutuhkan bantuan guru dalam suatu proses pembelajaran.

2.3 Penelitian Relevan

Sebagai pedoman dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti merujuk kepada beberapa penelitian sebelumnya yang dianggap memiliki relevansi sebagai referensi. Beberapa penelitian yang dianggap relevan dalam konteks ini mencakup:

1. Penelitian Sarjana Thesis Universitas Negeri Jakarta yang dilakukan oleh Maya Ayu Lestari Pada Tahun 2022 dengan judul Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 28 Jakarta. Penelitian ini fokus pada deskripsi Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 28 Jakarta. Penelitian ini mengadopsi metode kualitatif deskriptif. Temuan penelitian menegaskan bahwa keenam dimensi profil pelajar pancasila berhasil terimplementasi secara menyeluruh dalam seluruh tahapan pembelajaran, termasuk perencanaan, hingga proses penilaian dan evaluasi.

Adapun persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis hal ini tampak pada sama-sama meneliti tentang implementasi profil pelajar pada siswa, sedangkan perbedaannya pada perbedaan fokus mata pelajaran dimana pada penelitian ini berfokus pada mata pelajaran agama islam sedangkan penelitian penulis berfokus dalam membentuk perilaku mandiri peserta didik.

2. Penelitian Zahra Asiyfa Fadya Putri (2023). Mengenai Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Pada Peserta Didik Kelas X Di Sma Negeri 7 Bandar Lampung. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan penjelasan rinci dan analisis tentang pelaksanaan proyek yang bertujuan untuk meningkatkan profil pelajar pancasila dalam kategori kurikulum otonom. Pendekatan pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan uji kredibilitas dan triangulasi.

Terdapat keterkaitan penelitian dengan peneliti yaitu mempunyai tujuan mendeskripsikan implementasi proyek penguatan profil pelajar pancasila dan menggunakan metode kualitatif. Terdapat perbedaan yaitu pada teknik

analisis data penelitian ini menggunakan uji kredibilitas dan triangulasi sedangkan peneliti melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Sukama Ulandari Dan Desinta Dwi Rapita dengan judul Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Menguatkan Karakter Peserta Didik, penelitian bertujuan untuk mengevaluasi pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar pancasila sebagai inisiatif untuk memperkuat karakter peserta didik, mencakup aspek desain, pengelolaan, pengolahan asesmen, pelaporan hasil, evaluasi, dan tindak lanjut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif di SMK Cendika Bangsa Kepanjen Kabupaten Malang Tahun Ajaran 2022/2023.

Adapun persamaan dan perbedaan pada penelitian ini dan penelitian penulis yaitu dimana persamaannya terdapat pada fokus penelitian yang mengacu pada implementasi profil pelajar pancasila dan dampaknya pada karakter siswa. sedangkan perbedaannya pada penelitian ini berfokus pada upaya menguatkan karakter peserta didik, sedangkan penelitian penulis berfokus dalam membentuk karakter mandiri peserta didik.